

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006). Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Asumsi kelangsungan usaha atau *going concern* adalah salah satu asumsi yang harus digunakan oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Arti dari asumsi *going concern* itu sendiri adalah kemungkinan atau penaksiran bahwa suatu entitas dapat melanjutkan usahanya untuk beberapa waktu ke depan berdasarkan pertimbangan dari kejadian saat ini dan yang telah berlalu.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Nasib akuntan publik

sepertinya dipertaruhkan pada kelangsungan usaha perusahaan kliennya (Marisi, 2006). Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah (Mirna dan Indira, 2007)

Opini audit *going concern* ditulis oleh auditor pada bagian setelah pemberian opini audit, keterangan dalam laporan tersebut diberi judul “penekanan suatu hal”, yang berisi keterangan yang spesifik mengenai masalah yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat auditor.

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika pada tahun 2008 merupakan peristiwa yang mempengaruhi hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis tersebut berawal dari jatuhnya *lehman brothers*, sebuah perusahaan jasa keuangan global di Amerika Serikat (Depkeu, 2008). Krisis tersebut berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Keberadaan entitas bisnis berkembang di berbagai macam negara seperti kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Peristiwa ini pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan Worldcom. Kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Selain dari pihak perusahaan, auditor independen juga harus bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini (Susiana dan Arleen, 2007).

DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas penilaian-pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan itu. Pada perusahaan kondisi keuangan sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Mckeown et. al. (1991) dalam Ready Hartas (2011) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) dalam Ready Hartas (2011) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setyarno et. al. (2006) menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pernyataan Standar Auditing No. 30 (IAI, 2011), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah

kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2011) dan Chen and Church (1992) mendapatkan bukti empiris bahwasanya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Irfan dan Muid (2012) yang menyatakan bahwa variable *debt default* tidak mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah mengenai *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Auditor tersebut akan menjaga independensi dan reputasinya dengan mengungkapkan semua informasi perusahaan baik yang sudah terjadi dan akan terjadi (*going concern*). Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang

berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya total asset. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah kondisi keuangan, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Surat

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Peraturan tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang dikemukakan oleh Tyler (Saleh, 2004).

Penelitian Mutchler et. al. (1997) dalam Ramadhany (2004) menemukan bukti univariat bahwa auditor big 4 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor non big 4. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ready Hartas (2011) yang memberikan bukti bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan saham institusi signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, manajemen laba, kepemilikan saham manajerial, dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardiani (2012) yang memberikan bukti bahwa *disclosure*, ukuran kap, dan *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan audit *tenure*, *opini shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006) meneliti tentang pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1997 – 2002. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan.

Santosa dan Wedari (2007) melakukan penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Dari kelima variabel yang diuji, hanya variabel kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta adanya ketidakseragaman hasil penelitian di atas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garment dikarenakan perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian. Perusahaan tekstil dan garment yang semakin berorientasi ekspor dan impor.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan garment yang pertama adalah karena di sektor industri ini kondisi keuangan cenderung melemah sehingga kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia yang

seharusnya dilihat dari ukuran perusahaannya semakin lama semakin mendapatkan keuntungan yang besar secara konsisten tapi ternyata tidak mengalami kenaikan profit secara konsisten, maka dari itu kemungkinan banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini yang pertama adalah, tanggung jawab auditor dalam pengungkap *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2014-2018?
- b. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- c. Apakah terdapat pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- d. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?
- e. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara simultan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di industri tekstil dan garment pada tahun 2014-2018

- b. Menganalisa pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- c. Menganalisa pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- d. Menganalisa pengaruh kualitas audit perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.
- e. Menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* secara parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan akuntansi khususnya dalam bidang audit.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang didapatkan perusahaan.

c. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sebelum investor melakukan keputusan investasi, investor diharapkan

bukan hanya melihat opini audit atas laporan keuangan namun juga melihat laporan opini audit *going concern*.

d. Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para auditor khususnya dalam hal pemberian penilaian opini audit *going concern* terhadap klien yang menyangkut.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sebagai penerapan ilmu di bidang auditing, dan akuntansi terutama mengenai pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, terhadap opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya, penelitian-penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesa penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang berhubungan dengan data dan metode yang berhubungan dengan analisis.

Pada metode yang berhubungan dengan data, membahas obyek penelitian, jenis dan sumber data. Sedangkan metode yang berhubungan dengan analisis, membahas variabel penelitian yang digunakan beserta pengukurannya, perumusan model penelitian, dan pengujian yang dilakukan pada penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang temuan-temuan dalam penelitian dan penjelasan atas temuan-temuan tersebut dalam analisa.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari analisis data, kelemahan penelitian, dan saran dari hasil analisa yang telah dilakukan.